

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sunan Pandanaran

1. Lokasi

Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran (MASPA) terletak di Dusun Candi, Desa Sardonoharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun Candi sendiri merupakan tempat yang berada di kaki Gunung Merapi (jalan Yogyakarta-Kaliurang Km 12,5), kabupaten Sleman dengan kondisi lingkungan yang masih asri. Dari letak geografis MA. Sunan Pandanaran terbilang sangat strategis, sebab mudah dijangkau dari arah manapun, baik arah Solo ataupun Magelang.

2. Visi, Misi dan Tujuan

Sebagai sebuah lembaga yang terintegrasi dengan pesantren dan madrasah-madrasah formal di lingkungan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran (PPSPA) maka madrasah secara kelembagaan memiliki visi agar bagaimana institusi akan membangun dan dapat melahirkan siswa-siswa yang tidak sekedar pandai secara intelektual saja, akan tetapi juga memiliki kemampuan kecerdasan spiritual yang memadai. Dari perenungan itulah muncul istilah *Mátá CendeQia* kepanjangan dari Mandiri, Berprestasi, Cerdas dan Berkepribadian Qur'ani.

Di samping itu Madrasah juga memiliki misi untuk menyelenggarakan pendidikan secara kreatif dan inovatif yang berbudaya pesantren, dapat

menyelenggarakan pendidikan al-Qur'an yang beraqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Mengembangkan keterampilan berbahasa terutama bahasa asing yang meliputi bahasa Inggris dan Arab. Mewujudkan sarana teknologi informasi dan komunikasi yang terpadu serta menyelenggarakan kegiatan ibadah.

Tujuan Madrasah yaitu: mendidik para siswa tidak mudah tergantung pada orang lain, mendidik para siswa pandai mengendalikan emosi, mendidik para siswa memiliki prestasi akademik tinggi, mendidik para siswa memiliki motivasi belajar tinggi, mendidik para siswa kaya prestasi non akademik, mendidik para siswa memiliki wawasan global, mendidik para siswa mampu berbahasa asing, memiliki kemampuan yang unggul dalam penguasaan teknologi komputer, banyak siswa yang melanjutkan belajar ke Perguruan Tinggi (PT) favorit, optimalisasi Potensi Perasaan siswa, optimalisasi Potensi Akal siswa, optimalisasi Potensi Sosial siswa, optimalisasi Potensi Jasmani siswa, mendidik para siswa memiliki Kesalehan ritual, mendidik para siswa memiliki kesalehan sosial, dan mendidik para siswa memiliki kesalehan lingkungan.

3. Sarana Prasarana

Bangunan gedung MASPA secara umum dalam kondisi baik, bahkan pembenahan terus dilakukan sejalan dengan perkembangan siswa dan pemenuhan kelengkapan fasilitas belajar. Pembenahan meliputi penataan ruang dan pembangunan sarana fisik kelas. Selain itu pembenahan juga meliputi penghijauan disekitar madrasah.

Data berikut menampilkan keadaan bangunan dan ruangan di MASPA

terakhir:

Tabel 2
Ruang Menurut Jumlah, Luas dan Kondisi

No	Nama Barang	Jumlah	Luas (M ²)	Kondisi
1.	Ruang kelas besar	23	9 X 8	Baik
2	Ruang kelas kecil	7	6 X 5	Baik
3.	Ruang komputer (24 buah set)	1	9 X 8	Baik
4.	Ruang perpustakaan	1	9 X 8	Baik
5.	Laboratorium Bahasa	1	9 X 8	Baik
6.	Ruang kepala madrasah	1	4 x 3	Baik
7.	Ruang guru	1	8 X 8	Baik
8.	Ruang BP	1	4 X 7	Baik
9.	Kamar mandi/WC	30	1,5 X 2	Baik
10	Ruang ibadah/Masjid	1	9 X 11	Baik
11	Asrama	2	8 X 30	Baik
12	Ruang TU	1	6 X 5	Baik
13.	Ruang tamu	1	5 X 3	Baik

Pemenuhan kebutuhan ruang dan fasilitas pendukung proses pembelajaran dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa potensi pengembangan madrasah dalam kondisi trend yang positif. Menurut Peraturan Menteri No 4 tahun 2007, kapasitas maksimum ruang kelas SMA sederajat adalah 32 peserta didik berarti di MA Pandanaran sudah memenuhi. Kelengkapan ruang belajar dan pendukungnya juga sudah lengkap termasuk peralatan multimedia yang ada di ruang komputer.

4. Tenaga Pengajar

Kondisi sumber daya manusia untuk tenaga pendidik dan kependidikan pada MA. Sunan Pandanaran menggambarkan jumlah guru dan pegawai, status dan pendidikan guru. Jenjang pendidikan terakhir guru komposisinya relatif cukup baik. Komposisi seperti dimaksud diatas adalah

tingkat pendidikan guru relatif sudah cukup memadai untuk dikatakan layak. Dari jumlah guru yang ada sampai dengan awal tahun 2010, 11 guru lulus sertifikasi berdasarkan standar penilaian nasional, baik yang melalui PLPG ataupun Portofolio. Berikut ini data lebih lengkap tentang latar belakang pendidikan, tugas mengajar, asal perguruan tinggi dan hal lain yang berkaitan dengan SDM dapat dilihat dalam lampiran berikut ini :

Tabel 3
Pendidikan, jumlah guru dan TU MASPAA

No	Status Jabatan	Pendidikan				
		SLT A	DIII	SI	S2	S3
1.	Kepala Madrasah dan Guru	2)*	-	50)**	3	-
2	Tata Usaha	4	-	3	-	-
JUMLAH		6	-	53	3	

Keterangan :

)* Studi Akhir Strata 1

)** 1 Orang Guru Studi Akhir S2 di UIN Syarif Hidayatulloh dan 1 Orang UIN Sunan Kalijaga

Kemampuan guru dalam mengajar pada umumnya sudah baik. Guru yang ditugaskan mengajar sudah sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Kompetensi guru-guru di madrasah ini sudah baik. Di samping itu, guru-guru juga termotivasi untuk melanjutkan studi guna meningkatkan kompetensi dirinya sebagai guru.

5. Siswa MA Sunan Pandanaran

Keadaan siswa-siswa dari tahun ke tahun, dilihat dari jumlahnya mengalami peningkatan signifikan. Jumlah siswa Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran berjumlah 805 dengan rincian: kelas X berjumlah 325, kelas XI

312, dan XII berjumlah 209. Daerah asal siswa bervariasi dari seluruh Indonesia, terutama Jawa. Tabel berikut memberikan gambaran lebih rinci sebagai berikut :

Tabel 4
Banyak dan Asal Siswa di MASPÁ

Banyaknya		Asal Siswa
Putra	Putri	
337	509	38% dari Jateng, 18% dari Jabar, 17% dari DIY, 11% dari Jakarta, 8 % dari Sumatera, , 4% dari Jatim, 2% dari Kalimantan, 1% dari Nusa Tenggara, dan 1% dari Sulawesi.

Motivasi belajar siswa-siswa MA Sunan Pandanaran pada umumnya sangat baik dilihat dari keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan di madrasah ataupun di luar madrasah, terutama siswa-siswa yang tinggal di pesantren tersebut. Motivasi ini tercermin pula pada sejumlah prestasi siswa baik di bidang akademik maupun non akademik, di antaranya semifinalis untuk wilayah DIY dalam Olimpiade Fisika se-Jawa yang diselenggarakan oleh ITS Surabaya tahun 2012, dan Juara 1 Regional DIY Olimpiade Matematika Tingkat SLTA se-Jawa di UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta 2013.

6. Orang Tua Siswa

Gambaran orang tua siswa MA Pandanaran secara kualitatif tampak dari terpenuhinya fasilitas dan kebutuhan studi anak-anaknya di madrasah ini. Mengingat para siswa sebagian besar berasal dari luar DIY seperti Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Jakarta serta dari provinsi lainnya, maka komunikasi, pengawasan dan perhatian orang tua kepada anaknya yang

menjadi siswa di madrasah ini lebih bersifat tidak langsung seperti melalui telepon, surat, atau pemenuhan biaya pendidikan dan biaya hidup anaknya yang menjadi siswa di MA Pandanaran.

B. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Kemampuan guru

Item pertanyaan yang digunakan untuk mengukur kemampuan guru terdiri atas 22 item. Hasil uji validitas dan reliabilitas disajikan pada tabel 5 dibawah ini:

Tabel 5
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kemampuan Mengajar Guru

Item	r_{xy} hitung	r_{xy} tabel	keterangan
X1.1	0,635	0,361	valid
X1.2	0,721	0,361	valid
X1.3	0,342	0,361	gugur
X1.4	0,699	0,361	valid
X1.5	0,661	0,361	valid
X1.6	0,662	0,361	valid
X1.7	0,529	0,361	valid
X1.8	0,696	0,361	valid
X1.9	0,761	0,361	valid
X1.10	0,753	0,361	valid
X1.11	0,736	0,361	valid
X1.12	0,709	0,361	valid
X1.13	0,660	0,361	valid
X1.14	0,751	0,361	valid
X1.15	0,687	0,361	valid
X1.16	0,671	0,361	valid
X1.17	0,840	0,361	valid
X1.18	0,429	0,361	valid
X1.19	0,639	0,361	valid
X1.20	0,434	0,361	valid
X1.21	0,621	0,361	valid
X1.22	0,730	0,361	valid
Koefisien reliabilitas			
Alfa cronbach = 0,971			

Sumber: data diolah, 2013

Berdasarkan tabel 4 di atas item pertanyaan nomer 3 memiliki nilai r_{xy} hitung lebih kecil dari 0,361 sehingga hanya 21 item pertanyaan pada kemampuan mengajar guru dinyatakan valid. Koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* pada variabel kemampuan mengajar guru sebesar 0,971 atau lebih besar dari 0,6 sehingga instrumen penelitian tersebut dikatakan reliabel. Kriteria dari nilai *Cronbach's Alpha*, menurut Sekaran (2003 : 311), *in general, reliabilities less than 0,60 are considered to be poor, those in the 0,70 range, acceptable, and those over 0,80 good*. Apabila didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* kurang dari 0,60 berarti buruk, sekitar 0,70 diterima dan lebih dari atau sama dengan 0,80 adalah baik. Alpha sebesar 0,971 lebih dari 0,80 dikatakan baik.

2. Perhatian orang tua

Item pertanyaan yang digunakan untuk mengukur perhatian orang tua terdiri atas 15 item. Semua item pertanyaan memiliki nilai r_{xy} hitung lebih besar dari 0,361 sehingga hanya 15 item pertanyaan pada variabel perhatian orang tua dinyatakan valid. Koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* pada variabel perhatian orang tua sebesar 0,934 atau lebih besar dari 0,6 sehingga instrumen penelitian tersebut dikatakan reliabel. Hasil uji validitas dan reliabilitas disajikan pada tabel 6 dibawah ini:

Tabel 6
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Perhatian Orang Tua

Item	r_{xy} hitung	r_{xy} tabel	keterangan
X2.1	0,704	0,361	valid
X2.2	0,690	0,361	valid
X2.3	0,708	0,361	valid
X2.4	0,839	0,361	valid
X2.5	0,869	0,361	valid
X2.6	0,751	0,361	valid
X2.7	0,731	0,361	valid
X2.8	0,713	0,361	valid
X2.9	0,590	0,361	valid
X2.10	0,570	0,361	valid
X2.11	0,828	0,361	valid
X2.12	0,788	0,361	valid
X2.13	0,622	0,361	valid
X2.14	0,700	0,361	valid
X2.15	0,641	0,361	valid
Koefisien reliabilitas Alfa cronbach = 0,934			

Sumber: data diolah, 2013

Uji validitas pada Tabel 6 memperlihatkan seluruh item pertanyaan adalah valid.

3. Sarana belajar

Item pertanyaan yang digunakan untuk mengukur sarana belajar terdiri atas 15 item. Semua item pertanyaan memiliki nilai r_{xy} hitung lebih besar dari 0,361 sehingga hanya 15 item pertanyaan pada variabel sarana belajar dinyatakan valid. Hasil uji validitas dan reliabilitas disajikan pada tabel 7 dibawah ini:

Tabel 7
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Sarana Belajar

Item	r_{xy} hitung	r_{xy} tabel	keterangan
X3.1	0,934	0,361	valid
X3.2	0,912	0,361	valid
X3.3	0,843	0,361	valid
X3.4	0,785	0,361	valid
X3.5	0,731	0,361	valid
X3.6	0,926	0,361	valid
X3.7	0,808	0,361	valid
X3.8	0,908	0,361	valid
X3.9	0,953	0,361	valid
X3.10	0,782	0,361	valid
X3.11	0,715	0,361	valid
X3.12	0,751	0,361	valid
X3.13	0,761	0,361	valid
X3.14	0,846	0,361	valid
X3.15	0,806	0,361	valid
Koefisien reliabilitas Alfa cronbach = 0,967			

Sumber: data diolah, 2013

Koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* pada variabel sarana belajar sebesar 0,967 atau lebih besar dari 0,6 sehingga instrumen penelitian tersebut dikatakan reliabel.

4. Motivasi Belajar

Item pertanyaan yang digunakan untuk mengukur motivasi belajar terdiri atas 17 item. Hasil uji validitas dan reliabilitas disajikan pada tabel 8 dibawah ini:

Tabel 8
 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Motivasi Belajar

Item	r_{xy} hitung	r_{xy} tabel	keterangan
Y.1	0,599	0,361	valid
Y.2	0,768	0,361	valid
Y.3	0,752	0,361	valid
Y.4	0,847	0,361	valid
Y.5	0,800	0,361	valid
Y.6	0,874	0,361	valid
Y.7	0,770	0,361	valid
Y.8	0,785	0,361	valid
Y.9	0,707	0,361	valid
Y.10	0,556	0,361	valid
Y.11	0,648	0,361	valid
Y.12	0,100	0,361	gugur
Y.13	0,695	0,361	valid
Y.14	0,811	0,361	valid
Y.15	0,875	0,361	valid
Y.16	0,858	0,361	valid
Y.17	0,734	0,361	valid
Koefisien reliabilitas Alfa cronbach = 0,952			

Sumber: data diolah, 2013

Berdasarkan tabel 8 di atas item pertanyaan nomor 12 memiliki nilai r_{xy} hitung lebih kecil dari 0,361 sehingga hanya 16 item pertanyaan pada motivasi belajar dinyatakan valid. Koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* pada variabel motivasi belajar sebesar 0,952 atau lebih besar dari 0,6 sehingga instrumen penelitian tersebut dikatakan reliabel.

C. Deskripsi Data

Data penelitian diperoleh menggunakan instrumen kuesioner maupun dokumentasi. Data penelitian terdiri dari kemampuan mengajar guru, perhatian orang tua, sarana belajar dan motivasi belajar. Deskripsi data yang disajikan dalam penelitian ini meliputi nilai maksimum, minimum, range, *Mean (M)* dan

Standart Deviasi (SD), serta disajikan tabel distribusi frekuensi untuk kecenderungan masing-masing variabel.

1. Kemampuan mengajar guru

Skor hipotetik skala kemampuan mengajar guru terdiri dari 21 item. Skor minimum yang dapat diperoleh dari subjek adalah jumlah item dikali skor Skala Likert terendah (1), sehingga didapat nilai minimum sebesar $21 \times 1 = 21$. Skor maksimum diperoleh dari jumlah item dikali Skor Likert tertinggi (5), sehingga didapat nilai maksimum sebesar $21 \times 5 = 105$. Jarak sebaran (*range*) didapat dari selisih nilai maksimum dan minimum, yaitu $105 - 21 = 84$. Deviasi standar (σ) diperoleh dari jarak sebaran dibagi 6, sehingga deviasi standar skala kemampuan mengajar guru adalah $84 : 6 = 14,0$. Adapun *mean hipotetic* (μ) diperoleh dari setengah dari jumlah nilai maksimum dan minimum, sehingga nilai *mean* hipotetik skala kemampuan mengajar guru adalah $(105 + 21) / 2 = 63,0$. Skor empirik kemampuan mengajar guru diperoleh berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh. Skor empirik maksimum sebesar 94 dan skor empirik minimum sebesar 41. Jarak sebaran diperoleh dari selisih skor maksimum dan skor minimum, yaitu $94 - 41 = 53$. Standar deviasi diperoleh dari 10,25, sedangkan mean empirik 66,92.

Kemudian ditetapkan kategori yaitu sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik pada masing-masing variabel. Distribusi frekuensi kategori kemampuan mengajar guru ditunjukkan dalam tabel 9 sebagai berikut.

Tabel 9.
Distribusi Frekuensi Kategori kemampuan mengajar guru

Klasifikasi	Frekuensi	Persen (%)
Sangat Baik	10	4,10
Baik	97	39,75
Cukup baik	102	41,80
Kurang baik	32	13,11
Tidak baik	3	1,23
Jumlah	244	100,00

Sumber: data diolah, 2013

Hasil distribusi frekuensi pada Tabel 9 tersebut mengandung arti bahwa kemampuan mengajar guru termasuk dalam kategori cukup baik, namun persentase guru yang masuk kategori baik juga cukup besar yaitu 39,75%.

2. Perhatian orang tua

Skor hipotetik skala perhatian orang tua terdiri dari 15 item. Skor minimum yang dapat diperoleh dari subjek adalah jumlah item dikali skor Skala Likert terendah (1), sehingga didapat nilai minimum sebesar $15 \times 1 = 15$. Skor maksimum diperoleh dari jumlah item dikali Skor Likert tertinggi (5), sehingga didapat nilai maksimum sebesar $15 \times 5 = 75$. Jarak sebaran (*range*) didapat dari selisih nilai maksimum dan minimum, yaitu $75 - 15 = 60$. Deviasi standar (σ) diperoleh dari jarak sebaran dibagi 6, sehingga deviasi standar skala perhatian orang tua adalah $60 : 6 = 10,0$. Adapun *mean hipotetic* (μ) diperoleh dari setengah dari jumlah nilai maksimum dan minimum, sehingga nilai *mean* hipotetik skala perhatian orang tua adalah $(75 + 15) / 2 = 45,0$. Skor empirik perhatian orang tua diperoleh berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh. Skor empirik maksimum sebesar 70 dan skor empirik

minimum sebesar 23. Jarak sebaran diperoleh dari selisih skor maksimum dan skor minimum, yaitu $70 - 23 = 47$. Standar deviasi diperoleh dari 8,25, sedangkan mean empirik 45,74. Distribusi frekuensi kategori perhatian orang tua ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 10
Distribusi Frekuensi Kategori Perhatian Orang Tua

Klasifikasi	Frekuensi	Persen (%)
Sangat Baik	7	2,87
Baik	57	23,36
Cukup baik	131	53,69
Kurang baik	46	18,85
Tidak baik	3	1,23
Jumlah	244	100,00

Sumber: data diolah, 2013

Berdasarkan tabel 10 di atas, diketahui bahwa sebagian besar perhatian orang tua dalam kategori cukup baik (53,69%), kemudian diikuti kategori baik (23,36%), tidak baik (18,85%), sangat baik (2,87%) dan terakhir tidak baik (1,23%). Hasil ini dapat disimpulkan bahwa perhatian orang tua termasuk dalam cukup baik. Banyaknya perhatian orang tua yang masuk dalam kategori cukup karena banyak orang tua yang pasrah atau menyerahkan pendidikan sepenuhnya kepada pihak madrasah. Sikap menyerahkan sepenuhnya ini karena banyak siswa MA yang juga menjadi santri di pondok pesantren tersebut tinggal di asrama pondok pesantren Sunan Pandanaran.

3. Sarana belajar

Skor hipotetik skala sarana belajar terdiri dari 15 item. Skor minimum yang dapat diperoleh dari subjek adalah jumlah item dikali skor Skala Likert

terendah (1), sehingga didapat nilai minimum sebesar $15 \times 1 = 15$. Skor maksimum diperoleh dari jumlah item dikali Skor Likert tertinggi (5), sehingga didapat nilai maksimum sebesar $15 \times 5 = 75$. Jarak sebaran (*range*) didapat dari selisih nilai maksimum dan minimum, yaitu $75 - 15 = 60$. Deviasi standar (σ) diperoleh dari jarak sebaran dibagi 6, sehingga deviasi standar skala sarana belajar adalah $60 : 6 = 10,0$. Adapun *mean hipotetic* (μ) diperoleh dari setengah dari jumlah nilai maksimum dan minimum, sehingga nilai *mean* hipotetik skala sarana belajar adalah $(75 + 15)/2 = 45,0$. Skor empirik sarana belajar diperoleh berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh. Skor empirik maksimum sebesar 67 dan skor empirik minimum sebesar 20. Jarak sebaran diperoleh dari selisih skor maksimum dan skor minimum, yaitu $67 - 20 = 47$. Standar deviasi diperoleh dari 8,46, sedangkan mean empirik 43,74. Distribusi frekuensi kategori sarana belajar ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 11.
Distribusi Frekuensi Kategori Sarana Belajar

Klasifikasi	Frekuensi	Persen (%)
Sangat Baik	5	2,05
Baik	43	17,62
Cukup baik	130	53,28
Kurang baik	58	23,77
Tidak baik	8	3,28
Jumlah	244	100,00

Sumber: data diolah, 2013

Berdasarkan tabel 11 di atas, diketahui bahwa sebagian besar sarana belajar dalam kategori cukup baik (53,28%), kemudian diikuti kategori kurang baik (23,77%), baik (17,62%), tidak baik (3,28%) dan terakhir sangat

baik (2,05%). Hasil ini dapat disimpulkan bahwa sarana belajar termasuk dalam cukup baik. Banyaknya sarana yang masuk kategori cukup juga tidak lepas dari subjektivitas siswa karena banyak sarana belajar di sekolah yang tidak dimanfaatkan optimal. Banyaknya sarana masuk kategori cukup sejalan dengan fakta bahwa banyak orang tua siswa yang bekerja sebagai petani (33%), wiraswastawan (28%), karyawan (15%), PNS/pensiunan (25%) (MA Sunan Pandanaran, 2012).

4. Motivasi belajar

Skor hipotetik skala motivasi belajar terdiri dari 16 item. Skor minimum yang dapat diperoleh dari subjek adalah jumlah item dikali skor Skala Likert terendah (1), sehingga didapat nilai minimum sebesar $16 \times 1 = 16$. Skor maksimum diperoleh dari jumlah item dikali Skor Likert tertinggi (5), sehingga didapat nilai maksimum sebesar $16 \times 5 = 80$. Jarak sebaran (*range*) didapat dari selisih nilai maksimum dan minimum, yaitu $80 - 16 = 64$. Deviasi standar (σ) diperoleh dari jarak sebaran dibagi 6, sehingga deviasi standar skala motivasi belajar adalah $64 : 6 = 10,67$. Adapun *mean hipotetic* (μ) diperoleh dari setengah dari jumlah nilai maksimum dan minimum, sehingga nilai *mean* hipotetik skala motivasi belajar adalah $(80 + 16) / 2 = 48,0$. Skor empirik motivasi belajar diperoleh berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh. Skor empirik maksimum sebesar 73 dan skor empirik minimum sebesar 24. Jarak sebaran diperoleh dari selisih skor maksimum dan skor minimum, yaitu $73 - 24 = 49$. Standar deviasi diperoleh dari 9,32,

(1,64%). Hasil ini dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar termasuk dalam cukup baik.

D. Uji Prasyarat Analisis

Uji asumsi dilakukan sebelum analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu normalitas, heteroskedastisitas dan multikolinearitas.

1. Analisis Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dari masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, teknik analisis yang digunakan untuk menguji normalitas data menggunakan teknik analisis *chi square*. Distribusi dikatakan normal jika $p > 0,05$ dan rangkuman hasil uji normalitas adalah sebagai berikut.

Tabel 13
Hasil Uji Normalitas

Variabel	χ^2	p	Keterangan
kemampuan mengajar guru (X_1)	7,642	0,177	Normal
Perhatian orang tua (X_2)	5,258	0,385	Normal
Sarana belajar (X_3)	3,469	0,628	Normal
Motivasi belajar (Y)	5,932	0,313	Normal

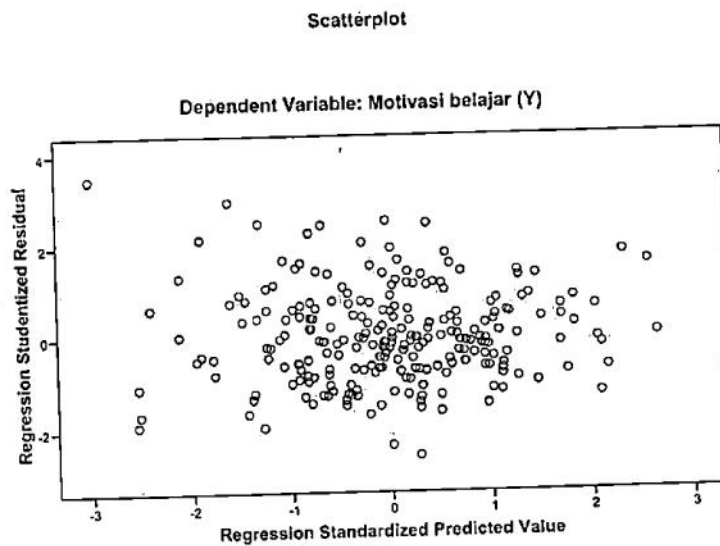
Sumber: data diolah, 2013

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Uji normalitas variabel kemampuan mengajar guru diperoleh nilai $p = 0,177$ ($p > 0,05$), ini menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki sebaran normal.
- b. Uji normalitas variabel perhatian orang tua diperoleh nilai $p = 0,385$ ($p > 0,05$), ini menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki sebaran normal.
- c. Uji normalitas variabel sarana belajar diperoleh nilai $p = 0,628$ ($p > 0,05$), ini menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki sebaran normal.
- d. Uji normalitas variabel motivasi belajar diperoleh nilai $p = 0,313$ ($p > 0,05$), ini menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki sebaran normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Analisis ada atau tidaknya problem heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan *scatterplot* dimana sumbu X dan Y yang telah diprediksi dan sumbu X dan residual. Adapun hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat dalam grafik berikut ini:



Gambar 4.1 Grafik *Scatterplot*

Berdasarkan gambar 4.1 di atas titik-titik pada *scatterplot* menyebar di kiri dan di kanan titik 0 pada sumbu X serta menyebar di bawah dan diatas titik 0 pada sumbu Y, dan juga tidak membentuk pola tertentu, ini menunjukkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

3. Uji Multikolinearitas

Analisis terhadap problem multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *variante inflation factor* (VIF), jika nilai VIF yang diamati lebih besar dari 10 maka diduga terjadi problem multikolinearitas.

Tabel 14
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Keterangan
kemampuan mengajar guru (X_1)	1,137	Tidak ada multikolinearitas
Perhatian orang tua (X_2)	1,170	Tidak ada multikolinearitas
Sarana belajar (X_3)	1,145	Tidak ada multikolinearitas

Sumber: data diolah, 2013

Berdasarkan tabel 13 di atas menunjukkan bahwa semua variabel independent (kemampuan mengajar guru, perhatian orang tua, dan sarana belajar) mempunyai nilai VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

E. Uji Hipotesis

Uji F dan uji t pada analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji hipotesis. Hasil perhitungan regresi linier berganda yang diperoleh merupakan hasil perhitungan dengan bantuan program komputer SPSS. Hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 15
 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21.213	4.491		4.723	.000
	Persepsi siswa thd kemampuan guru (X1)	.149	.058	.164	2.576	.011
	Perhatian orang tua (X2)	.215	.073	.190	2.946	.004
	Sarana belajar (X3)	.191	.070	.173	2.720	.007

a. Dependent Variable: Motivasi belajar (Y)

Sumber: data diolah, 2013

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linier berganda di atas, maka dihasilkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 21,213 + 0,149X_1 + 0,215X_2 + 0,191X_3$$

Variabel kemampuan mengajar guru memiliki koefisien positif (0,149) artinya semakin baik kemampuan mengajar guru maka semakin baik pula motivasi belajar siswa dan sebaliknya semakin tidak baik kemampuan mengajar guru maka semakin tidak baik pula motivasi belajar siswa. Variabel perhatian orang tua memiliki koefisien positif (0,215) artinya semakin baik perhatian orang tua maka semakin baik pula motivasi belajar siswa dan sebaliknya semakin tidak baik perhatian orang tua maka semakin tidak baik pula motivasi belajar siswa. Variabel sarana belajar memiliki koefisien positif (0,191) artinya semakin baik sarana belajar maka semakin baik pula motivasi belajar siswa dan sebaliknya semakin tidak baik sarana belajar maka semakin tidak baik pula motivasi belajar siswa.

1. Uji Hipotes pertama

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh kemampuan mengajar guru terhadap motivasi belajar. Berdasarkan tabel 15 dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2,576 dan $sig(p) = 0,011$. Nilai $sig 0,011 < 0,05 (\alpha)$ sehingga H_0 ditolak artinya kemampuan mengajar guru berpengaruh terhadap motivasi belajar. Hipotesis 1 “Ada pengaruh positif kemampuan mengajar guru terhadap motivasi belajar matematika siswa Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran” dapat diterima.

2. Uji Hipotes kedua

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh perhatian orang tua terhadap motivasi belajar. Berdasarkan tabel 15 dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2,946 dan $sig(p) = 0,004$. Nilai $sig 0,004 < 0,05 (\alpha)$ sehingga H_0 ditolak artinya perhatian orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar. Hipotesis 2 “Ada pengaruh positif perhatian orang tua terhadap motivasi belajar matematika siswa Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran” dapat diterima.

3. Uji Hipotes ketiga

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh sarana belajar terhadap motivasi belajar. Berdasarkan tabel 15 dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2,720 dan $sig(p) = 0,007$. Nilai $sig 0,007 < 0,05 (\alpha)$ sehingga H_0 ditolak artinya sarana belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar. Hipotesis 3 “Ada pengaruh positif sarana belajar terhadap motivasi belajar matematika siswa Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran” dapat diterima.

4. Uji Hipotes keempat

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh kemampuan mengajar guru, perhatian orang tua, dan sarana belajar. Hasil Uji F dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 16
Hasil Uji F Regresi Linear Berganda
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3099.543	3	1033.181	13.758	.000 ^a
	Residual	18022.719	240	75.095		
	Total	21122.262	243			

a. Predictors: (Constant), Sarana belajar (X3), Persepsi siswa thd kemampuan guru (X1), Perhatian orang tua (X2)

b. Dependent Variable: Motivasi belajar (Y)

Sumber: data diolah, 2013

Berdasarkan tabel 16 dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 13,758 dan $sig(p) = 0,000$. Nilai $sig(0,000 < 0,05 (\alpha))$ sehingga hipotesis 4 “Ada pengaruh positif kemampuan mengajar guru, perhatian orang tua dan sarana belajar secara bersama-sama terhadap motivasi belajar matematika siswa Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran” dapat diterima.

Dalam menganalisis sumbangan efektif dilakukan dengan melihat harga *adjusted R²*. Nilai *adjusted R²* pada satu variabel yang dimasukkan pertama merupakan nilai sumbangan efektif variabel tersebut. Nilai *adjusted R²* pada langkah selanjutnya dikurangi dengan nilai *Adjusted R²* langkah sebelumnya merupakan nilai sumbangan efektif variabel yang terakhir dimasukkan, demikian seterusnya.

Berdasarkan hasil analisis maka dapat dideskripsikan sumbangan

Adjusted R² untuk masing-masing step dalam regresi linier berganda dengan metode *stepwise* dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 17
Hasil Analisis *Adjusted R²* untuk Masing-Masing Step dalam Regresi Linier Berganda Metode *Stepwise*

Model Regresi	<i>Adjusted R²</i>
Motivasi = f {Kemampuan mengajar guru}	0,198
Motivasi = f {Kemampuan mengajar guru, perhatian orang tua}	0,259
Motivasi = f {Kemampuan mengajar guru, perhatian orang tua, sarana belajar}	0,291

Sumber : Analisis data, 2013

Berdasarkan tabel 17 maka dapat dihitung besarnya sumbangan efektif untuk masing-masing variabel sebagai berikut :

Tabel 18
Sumbangan Efektif

Variabel	SE%
Kemampuan mengajar guru	0,198 = 19,8%
Perhatian orang tua	0,061 = 6,1%
Sarana belajar	0,032 = 3,2%

Tabel 18 menunjukkan bahwa sumbangan efektif kemampuan mengajar guru terhadap motivasi belajar sebesar 19,8%. Sumbangan efektif perhatian orang tua terhadap motivasi belajar sebesar 6,1%. Sumbangan efektif sarana belajar terhadap motivasi sebesar 3,2%. Berdasarkan hal tersebut maka faktor yang paling mempengaruhi motivasi belajar adalah kemampuan mengajar guru. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa hingga 100% disumbang dari variabel-variabel lain yang tidak diteliti.

Ortu memperhatikan

Sarana Belajar

- jumlah guru cukup
- "sangat" cukup

F. Pembahasan

Motivasi belajar mempunyai rata-rata sebesar 49,36 (interval 21-105) sehingga dapat dikatakan dalam kategori cukup baik. Sebagian besar siswa (53,33%) mempunyai motivasi belajar siswa dalam kategori cukup baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan mengajar guru, perhatian orang tua dan sarana belajar baik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri.

Kemampuan mengajar guru didominasi dalam kategori cukup baik (41,80%). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kemampuan mengajar guru mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar. Apabila semakin baik kemampuan mengajar guru maka semakin baik pula motivasi belajar siswa dan sebaliknya semakin tidak baik kemampuan mengajar guru maka semakin tidak baik pula motivasi belajar siswa.

Kemampuan guru matematika dalam mengajar sudah baik. Kemampuan ini tampak dari adanya: 1) RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) sehingga guru mengajar sesuai dengan rencana. 2) pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Efektif terjadi karena adanya komunikasi yang lancar antara guru dan siswa, guru mampu mengelola kelas, dan pendekatan atau metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. 3) evaluasi belajar. Dalam melaksanakan evaluasi belajar, guru membuat soal sendiri berdasarkan pada soal dari buku-buku yang dimodifikasi.

Perhatian orang tua didominasi dalam kategori cukup baik (53,69%). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perhatian orang tua mempunyai pengaruh

Ortu memperhatikan anak
Kasih sayang!

positif dan signifikan terhadap motivasi belajar. Apabila semakin baik perhatian orang tua maka semakin baik pula motivasi belajar siswa dan sebaliknya semakin tidak baik perhatian orang tua maka semakin tidak baik pula motivasi belajar siswa.

Perhatian orang tua dirasakan oleh para siswa. Bentuk perhatian bisa bermacam-macam, tetapi karena sebagian besar siswa berasal dari luar Yogyakarta, maka banyak komunikasi dengan orang tua tidak secara langsung seperti melalui surat, telepon ataupun media sosial seperti facebook. Frekuensi komunikasi tidak seintensif apabila siswa tinggal dalam satu rumah, tetapi kualitas perhatian tampak dari terpenuhinya kebutuhan biaya pendidikan dan biaya hidup siswa.

Sarana belajar didominasi dalam kategori cukup baik (53,28%).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sarana belajar mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar. Apabila semakin baik sarana belajar maka semakin baik pula motivasi belajar siswa dan sebaliknya semakin tidak baik sarana belajar maka semakin tidak baik pula motivasi belajar siswa. Sarana belajar seperti lab komputer, jumlah siswa dalam satu kelas, meja, kursi dan fasilitas belajar lainnya telah mengacu pada Standar Nasional Pendidikan. Variabel yang paling berpengaruh dan memberikan sumbangan efektif terhadap motivasi belajar adalah kemampuan mengajar guru dengan sumbangan sebesar 19,8%. Guru menjadi ujung tombak pendidikan, karena pentingnya guru, Zakiah Daradjat sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah (2005: 34) mengemukakan sejumlah syarat yang harus dimiliki guru yaitu takwa

kepada Allah SWT, berilmu, sehat jasmani, dan berakhlak mulia. Seorang guru harus menyintai anak didiknya seperti menyintai anak kandungnya sendiri. Dengan cinta kasihnya seorang guru akan senantiasa ada di hati anak didiknya, sehingga mereka akan senang bila belajar bersamanya sebagaimana firman Allah dalam Surat Ali Imran 159, yang artinya:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Ayat di atas menggambarkan akhlak mulia orang tua yang sekaligus guru. Guru yang dapat menjadi seperti orang tua bagi anak didiknya akan membuat anak didik dekat dengan guru.